

# Penginjilan Kontekstual dalam Penggunaan Media Sosial untuk Menyebarkan Injil di Era Digital

**Adrianus Letlang**

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elisabeth, Jakarta  
adrianletlango28@gmail.com

**Abstract:** In the rapidly growing digital era, social media plays an important role in communication and information delivery, including in evangelism according to the Great Commission of Jesus Christ. Digital technology enables churches to reach individuals who do not yet know Christ through various online platforms such as websites, YouTube, Facebook, and Instagram. This research aims to explore the utilization of social media in evangelism, as well as how digital technology enriches creativity and innovation in the delivery of the gospel message. The method used in this research is descriptive qualitative, by collecting data through interviews and observations of churches that use social media in evangelistic ministry. The results show that social media is a very effective tool in delivering the message of salvation and shaping a more just and harmonious society. However, there are challenges such as cultural differences and limited resources in utilizing technology to its full potential. In conclusion, digital evangelism through social media not only expands the reach of the church, but also has a positive impact on the spiritual and social lives of the global community.

**Keywords:** Contextual Evangelism, Social Media, Gospel, Digital Age

**Abstrak:** Di era digital yang berkembang pesat, media sosial memainkan peran penting dalam komunikasi dan penyampaian informasi, termasuk dalam penginjilan sesuai Amanat Agung Yesus Kristus. Teknologi digital memungkinkan gereja untuk menjangkau individu yang belum mengenal Kristus melalui berbagai platform online seperti situs web, YouTube, Facebook, dan Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media sosial dalam penginjilan, serta bagaimana teknologi digital memperkaya kreativitas dan inovasi dalam penyampaian pesan Injil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap gereja yang menggunakan media sosial dalam pelayanan penginjilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan keselamatan dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Namun, terdapat tantangan seperti perbedaan budaya dan keterbatasan sumber daya dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Kesimpulannya, penginjilan digital melalui media sosial tidak hanya memperluas jangkauan gereja, tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat global.

**Kata Kunci:** Penginjilan Kontekstual, Media Sosial, Injil, Era Digital

## PENDAHULUAN

Di dalam zaman digital dengan teknologi yang semakin pesat ini, maka dengan demikian media sosial telah memainkan peran yang sangat penting di mana individu maupun organisasi dapat berkomunikasi dan berbagi informasi (Pasasa, 2015). Dan menyebarkan pesan kepada setiap audien yang sangat laus dengan cepat dan efisien, dalam menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus termasuk dalam penginjilan kepada semua

orang, sesuai dengan Amanat Agung dari Yesus Kristus yaitu pergi dan jadikanlah semua bangsa di muka bumi menjadi murid Tuhan Yesus Kristus, sehingga Tugas kita sebagai murid Yesus Kristus harus terus memberitakan Injil itu kepada semua orang. Kemajuan teknologi digital sangat maju dengan pesat dimasa sekarang ini menjadi bagian dari pelayanan pastoral dan juga sebagai sarana atau media penginjilan bagi banyak orang yang belum mengenal atau mengenal akan Tuhan Yesus Kristus.

Pemberitaan Injil dengan menggunakan sarana media-media online kepada orang banyak, karena dimana terdapat manusia berkumpul, berkomunitas dan bersosialisasi, disitulah juga selayaknya pemimpin gereja ada, dengan misi menyampaikan kabar keselamatan kepada banyak jiwa (Silitonga, 2020). Teknologi digital memainkan peran penting dalam penginjilan, termasuk memiliki platform media digital seperti situs web, serta memanfaatkan multimedia dan jejaring sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan lainnya.

Penggunaan layanan digital ini dapat memperkaya kreativitas dan inovasi dalam upaya menjalankan misi agung ke seluruh dunia. Media sosial menjadi alat bagi gereja untuk menyampaikan informasi yang mendalam tentang Tuhan Yesus kepada orang lain melalui berbagai posting, yang mencakup nilai-nilai keabadian serta testimoni tentang mujizat, kesembuhan, dan pertemuan pribadi dengan Tuhan Yesus. Bahkan, melalui siaran langsung, kebaktian yang menampilkan kesaksian pertobatan dapat diakses secara langsung melalui media sosial, membantu mereka yang mencari informasi tentang Yesus melalui internet. Dalam sekejap, informasi ini dapat menjangkau banyak orang untuk terhubung kedalam media sosial yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelayanan teknologi digital menjadi salah satu alat penginjilan yang paling efektif, dengan menyebarkan ayat-ayat Alkitab atau artikel rohani, sehingga dapat diakses oleh semua orang (*Ibid*, 40 C.E.). Kehidupan di Indonesia yang kaya dengan beragam budaya, etnis, dan berbagai perbedaan lainnya, ini menjadi satu tantangan yang mendorong banyak orang untuk dapat mencari metode-metode penginjilan yang sesuai dan efektif, supaya pemberitaan injil lebih cepat dan lebih mudah diterima, terutama di era ini yang dipengaruhi oleh media digital yang berkembang dengan pesat. Orang-orang percaya bahwa ini adalah kesempatan yang bagus untuk memberikan injil kepada semua orang dengan membuat rencana yang dapat mencapai setiap orang di seluruh wilayah Indonesia. Orang-orang percaya bahwa semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi membuatnya sulit untuk menyampaikan Amanat Agung Tuhan Yesus kepada dunia (Diana, 2019). Pada

hakekatnya kemajuan teknologi informasi, terkhususnya Internet, telah memberikan suatu peluang yang besar untuk dapat memberitakan Injil kepada semua orang, karena kita tahu bahwa internet tidak mengenal akan batas agama, suku maupun ras.

Melalui teknologi digital, gereja dapat melampaui batasan geografis dan budaya, menjangkau individu-individu yang sebelumnya sulit dijangkau, dan dengan demikian, memperluas dampak pelayanan Injil secara global. Teknologi ini juga memungkinkan gereja untuk menyediakan sumber daya rohani secara lebih efektif dan efisien, seperti e-book, podcast, dan video pengajaran, dengan mudah diakses setiap saat. Selain itu, interaksi menggunakan platform digital memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara gereja dan jemaat, sehingga respon dan dukungan pastoral dapat diberikan secara lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan teknologi digital, gereja juga dapat mengumpulkan data dan feedback dari jemaat untuk terus meningkatkan pelayanan dan program yang ditawarkan. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pelayanan gereja tidak hanya memperkuat misi penginjilan, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani individu dan komunitas, memastikan bahwa pesan kasih dan keselamatan dalam Kristus dapat terus tersebar dan dirasakan oleh semakin banyak orang di seluruh dunia.

Penggunaan teknologi digital untuk penginjilan, terdapat beberapa teori yang mendukung efektivitas dan relevansinya. Pertama, Teori Penyebaran Inovasi oleh Everett Rogers menyatakan bahwa adopsi teknologi baru, termasuk penggunaan media digital dalam penginjilan, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kegunaan, keuntungan yang dirasakan, dan kompatibilitas dengan nilai-nilai yang ada (Akir, 2003, pp. 205–210). Teori ini menggarisbawahi pentingnya menyajikan pesan Injil secara relevan dan menarik bagi audiens. Rogers juga menjelaskan bahwa ada beberapa tahap-tahap didalam proses adopsi inovasi, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka kerja yang bermanfaat didalam mengintegrasikan teknologi digital dalam upaya penginjilan mereka secara lebih

efektif dan efisien. Kedua, Teori Komunikasi Efektif oleh David Berlo menyoroti empat unsur utama dalam proses komunikasi: sumber, pesan, saluran, dan penerima (Berlo, 1960, pp. 23–28). Dalam konteks penginjilan melalui teknologi digital, kita harus memastikan bahwa setiap pesan-pesan Injil disampaikan dengan jelas dan menarik, melalui saluran-saluran yang tepat seperti, media sosial, dan platform multimedia. Selain itu, penerima pesan harus dipahami dengan baik, sehingga konten yang disajikan dapat mencapai dan memengaruhi audiens dengan efektif. Terakhir, Teori Ekologi Media oleh Marshall McLuhan menekankan pentingnya memahami dampak ekologis dari media yang digunakan dalam penginjilan. McLuhan berpendapat bahwa media tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan persepsi individu serta masyarakat secara keseluruhan (Jones, 2012). Oleh karena itu, dalam menggunakan teknologi digital untuk penginjilan, gereja perlu memperhatikan bagaimana media tersebut memengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku jemaat serta audiens yang dituju, serta mengelola dengan bijak dampak ekologis dari penggunaan media tersebut. Dengan mempertimbangkan teori-teori ini, kita sebagai pembawa kabar baik dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam misi penginjilan, sehingga pesan Injil dapat tersebar dan dipahami oleh semakin banyak orang di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya meningkatkan jangkauan pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut disampaikan dengan cara yang relevan dan berdampak, sesuai dengan kebutuhan dan konteks audiens yang beragam. Dengan strategi yang tepat, teknologi digital telah menjadi alat yang efektif untuk membawa transformasi rohani bagi banyak orang, melalui platform digital, pesan-pesan rohani dapat disebarluaskan dengan cepat, untuk mencapai berbagai kelompok masyarakat yang mungkin sulit dijangkau melalui cara konvensional. Selain itu juga teknologi digital memungkinkan kita untuk lebih berinteraksi secara personal dan lebih mendalam, juga memberikan ruang diskusi, bimbingan dan dukungan yang lebih berfokus kepada banyak orang.

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dari teknologi digital dalam penginjilan (Hamatia, 2020, p. 6), meneliti dan menganalisis bagaimana teknologi digital dan media sosial digunakan dalam penyebaran kabar baik tentang Yesus Kristus sesuai dengan Amanat Agung, serta bagaimana media ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penginjilan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori-teori yang mendukung penggunaan teknologi digital, seperti Teori Penyebaran Inovasi oleh Everett Rogers, Teori Komunikasi Efektif oleh David Berlo, dan Teori Ekologi Media oleh Marshall McLuhan, untuk memahami bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam konteks penginjilan melalui teknologi digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan strategi penginjilan yang efektif melalui media sosial, dengan mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan oleh para pembawa kabar baik untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan dan menarik kepada audiens yang luas dan beragam melalui berbagai platform digital. Media sosial dan platform digital lainnya berhasil menjangkau individu-individu yang sebelumnya sulit dijangkau, serta dampak penginjilan terhadap kehidupan rohani mereka. Dengan demikian untuk mencapai tujuan-tujuan ini, maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan Injil Yesus Kristus, serta memberikan satu partisipasi yang berguna untuk pengembangan strategi-strategi penginjilan di era digital yang makin masif disaat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Dalam penelitiannya, studi literatur dijadikan fokus untuk memberikan pemahaman yang memungkinkan penerapan pendekatan kontekstualisasi oleh gereja. Penulis juga melengkapi penelitian dengan sumber-sumber referensi yang dianggap dapat memperkuat atau memperjelas masalah yang dibahas dari artikel-artikel jurnal yang relevan dengan topik yang

dibahas juga digunakan untuk mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hakekat Penginjilan*

Pengertian tentang Penginjilan atau Evangelism ini, berasal dari bahasa Yunani adalah Euangelion yang memiliki arti sebenarnya yaitu “kabar baik”. Sehingga kabar baik yang dimaksud adalah Injil, The Gospel yang berisi akan kabar keselamatan, kabar pengampunan, kabar kedamaian dan kabar tentang Tuhan Yesus Kristus, kabar baik itu sendiri adalah Anugerah yang dapat diperoleh dari Yesus Kristus (Halim, n.d.). Jadi perlu kita ketahui bahwa apa yang di penginjilan yaitu tentang kabar baik yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada kita sebagai umat pilihan-Nya yang akan melanjutkan injil Yesus Kristus kepada semua orang dan kita juga dituntut untuk menjadi pembawa berita yaitu kabar keselamatan tersebut. Menurut Jhon Stott di salah satu Konferensi Misionarisnya ia mengatakan “Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang mengabarkan Injil” (Bortwick, 1995, p. 19).

Pemberitaan kabar baik dimulai dari hati Yesus Kristus, karena dari permulaan Allah memiliki keinginan untuk menyampaikan kabar baik itu dari hati dan inisiatifnya Allah. Tuhan Allah sendiri sudah merencanakan dan menyiapkan misi-Nya dimulai dari umat pilihan-Nya yaitu bangsa Israel. Bangsa Israel sebagai anak Abraham menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Didalam Perjanjian Lama Allah mempersiapkan segala sesuatu akan misi universal, dan di dalam Perjanjian Baru digenapi dengan kedatangan Mesias menggenapi misi universal tersebut (Pasasa, 2015). Karenanya pemberitaan Injil ialah kabar baik, karena tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai kekristenan semata, melainkan juga nilai-nilai Kristen yang bersifat universal, yaitu cinta kasih, keadilan, perdamaian yang mampu menjangkau dan menyentuh hati semua orang (HAURISSA, 2018) Mengapa demikian? karena Cinta kasih ini melampaui batasan-batasan budaya, bahasa, dan latar belakang, serta mengajarkan kita tentang pengampunan, pengorbanan, dan harapan. Melalui cinta kasih ini, setiap pribadi kita diajak untuk hidup

didalam perdamaian, saling menghargai sesama, dan membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Dengan demikian, penginjilan bukan hanya membawa pesan keselamatan rohani, akan tetapi juga memberikan dampak positif yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih.

Penginjilan yang pada hakikatnya ialah menyampaikan kabar baik tentang keselamatan yang kekal dalam Tuhan Yesus Kristus. Perlu dipahami bahwa penginjilan sudah menjadi bagian yang terpenting dari eksistensi gereja, dan semua orang yang telah percaya dan mengakui bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat atas hidupnya (Han & Pandie, 2020). Dengan kata lain, bahwa eksistensi gereja dan semua orang percaya ditentukan oleh pelaksanaan tugas penginjilan. Tugas ini bukan hanya sebuah kewajiban, akan tetapi juga menjadi salah satu panggilan suci yang telah diembankan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri kepada kita setiap pengikut-Nya. Sebagaimana yang terdapat di dalam Alkitab sebagai Amanat Agung (Matius 28:19-20), oleh sebab itu kita sebagai orang-orang percaya dipanggil untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka untuk menaati segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Oleh karena itu, penginjilan menjadi tanggung jawab bersama yang harus diemban dengan penuh integritas, komitmen dan dedikasi, melalui berbagai macam strategi dan media, dengan secara langsung maupun tidak langsung, untuk dapat menjangkau setiap jiwa-jiwa yang belum mengenal kasih dan keselamatan di dalam Kristus.

### *Media Sosial dan Tantangan didalam Penginjilan*

Media sosial merupakan platform atau situs web yang memfasilitasi interaksi pengguna, berbagi informasi, dan pembuatan konten melalui internet dan perangkat seluler. Seperti yang diartikulasikan oleh Jumartin Gerung dalam publikasi Social Media in Digital Marketing, konsep media sosial berkaitan dengan media online yang berfungsi sebagai

saluran komunikasi sosial di ranah online (Fitriani, 2021). Menurut Van Jik, Media sosial adalah platform media yang berpusat pada keberadaan penggunanya, menyediakan fasilitas untuk berinteraksi dan bekerja sama. Dengan demikian, media sosial dapat dianggap sebagai sarana online yang memperkuat koneksi antar pengguna serta membangun jaringan sosial (Nasrullah, 2015, p. 11). Dengan demikian, media sosial juga memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, menciptakan konten, dan menyebarkan berbagai jenis informasi melalui internet dan perangkat seluler, dengan fitur-fitur ini, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan ide, produk, layanan, dan mempengaruhi opini publik. Keseluruhan, media sosial memberikan kontribusi besar dalam mengubah cara interaksi dan berbagi informasi dalam masyarakat digital saat ini. Media sosial ini sudah menjadi salah satu sarana yang sangat dikatakan efektif dalam pelaksanaan misi penginjilan (Arifianto et al., 2020). Namun, penggunaan media sosial juga menimbulkan beberapa tantangan dan implikasi yang perlu dipertimbangkan. Salah satu tantangan adalah penggunaan media sosial yang salah, seperti penyebaran konten pornografi, kekerasan, dan kejahatan lainnya, yang dapat berdampak negatif pada masyarakat dan mengganggu proses penginjilan yang seharusnya dilakukan dengan cara yang positif dan beretika (Sisanto, 2023, p. 2). Bahkan melalui media sosial dan digital ini juga dapat membuat orang-orang mengalami sebuah gaya yang berfokus kepada kesenangan dan kepuasan yang tanpa batas atau kita ketahui yaitu gaya hidup Hedonisme dengan kehidupan yang liar dan penuh dosa, tanpa mengindahkan atau mematuhi setiap norma-norma agama (Arniwati. & Budiyarto, 2012, p. 28). Dan di dalam penggunaan media sosial pada saat ini juga dapat menimbulkan ketergantungan dan keterlibatan yang berlebihan, sehingga pengguna menjadi korban dari kecanduan teknologi dan dapat mengalami perubahan perilaku yang tidak seimbang. Hal ini juga dapat mengganggu keseimbangan hidup dan menghambat proses penginjilan yang efektif. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat membuat seseorang kehilangan etika dan sopan

santun, terutama jika mereka tidak menggunakan teknologi dengan cara yang seimbang dan beretika.

Akan tetapi, media sosial juga digunakan untuk sarana penginjilan secara luas, massal dan pribadi. Penginjilan massal melalui media sosial dapat membantu kita untuk menyampaikan berita Injil atau kabai baik tentang Yesus Kristus kepada banyak orang dalam waktu yang bersamaan, sedangkan penginjilan pribadi dapat dilakukan secara langsung melalui aplikasi dan internet. Maka dalam menyampaikan misi penginjilan melalui media sosial, maka kerjasama yang baik di antara gereja-gereja Tuhan dan dukungan doa dari seluruh umat percaya sangat diperlukan (Linansera et al., 2022). Gereja perlu mendapatkan tenaga yang baik yang mempunyai konsep teologi misi yang benar karena Tuhan bekerja melalui manusia. Meskipun media sosial menjadi sarana yang efektif bagi pelaksanaan misi penginjilan, tidak dipungkiri ada pula kendala-kendala yang muncul dalam prakteknya. Seperti adanya serangan terhadap firman Tuhan yang diartikan tidak sesuai makna konteks dan teks, serta kecenderungan masyarakat untuk menggunakan media sosial dengan cara yang tidak beretika merupakan suatu tantangan yang serius. Konten-konten yang tidak pantas, penghinaan, dan penyebaran kebencian dapat merusak citra gereja dan mengganggu misi penginjilan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk kita dapat memperhatikan etika dan sopan santun, serta harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak dapat menimbulkan ketergantungan dan keterlibatan yang berlebihan. Dengan demikian sangat perlu untuk memberikan pembinaan kepada para pengguna media sosial tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan baik, bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Maka, penginjilan melalui media sosial dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif dalam menyebarkan pesan kasih dan keselamatan yang dari pada Yesus Kristus kepada seluruh dunia secara luas dan menyeluruh.

*Pentingnya Strategi Penginjilan kontekstual di media sosial*

Pelayanan kontekstual mengakui pentingnya konteks sosial dan budaya dalam keterlibatan gereja dengan komunitas. Dalam kerangka masyarakat digital, layanan berusaha untuk memodifikasi pendekatannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan masyarakat menggunakan teknologi digital (Berhиту, 2022). Maka Gereja juga harus dapat memahami dan menghargai akan setiap perbedaan budaya dan nilai-nilai masyarakat digital, sehingga gereja bisa menyampaikan atau membawa pesan kebahagiaan dan keselamatan Yesus Kristus ke dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Didalam Kisah Para Rasul 17:22-34, Paulus menggunakan penginjilan kontekstual saat berbicara di Areopagus, Athena. Ia memulai dengan mengamati dan mengakui kepercayaan dan budaya lokal, kemudian menghubungkannya dengan pesan Injil, sehingga audiensnya lebih dapat memahami dan menerima pesan tersebut. Dengan demikian, gereja dapat meniru pendekatan ini dengan menggunakan teknologi digital untuk menjembatani perbedaan budaya dan menyampaikan pesan Kristus secara relevan dan efektif kepada berbagai komunitas di dunia maya. Strategi penginjilan kontekstual di media sosial sangat penting karena memungkinkan gereja untuk berkomunikasi dengan masyarakat digital secara efektif dan relevan (Gultom, 2022, pp. 18–36). Dengan menggunakan strategi ini, gereja dapat menyesuaikan pesan Injil dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat digital, sehingga pesan Kristen dapat disajikan dalam bentuk yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat digital.

Selain itu, strategi penginjilan kontekstual memungkinkan gereja untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi Kristen, serta membina influencer rohani yang dapat membantu dalam proses penginjilan (Gultom, 2022). Mengapa harus Influencer karena, influencer ini memiliki banyak pengikut di media sosial, juga dapat memainkan sebuah peran sangat penting didalam menyebarkan pesan kasih Kristus dengan lebih luas, efektif efisien. Mereka juga dapat menjadi duta Injil di dunia digital, dengan membagikan kesaksian personal mereka, menjawab pertanyaan tentang

iman, dengan memberikan dukungan kerohanian kepada setiap pengikut di sosial media. Dengan demikian, penginjilan bukan hanya sekedar menjadi melalui saluran resmi gereja tetapi juga melalui individu-individu yang memiliki pengaruh di komunitas online (Margareta & Lie, 2023). Melalui pendekatan ini, gereja dapat lebih responsif terhadap dinamika dan perubahan dalam masyarakat digital, memastikan bahwa pesan kasih dan keselamatan dalam Kristus dapat terus tersebar dan dirasakan oleh semakin banyak orang di seluruh dunia. Strategi penginjilan kontekstual ini juga membantu gereja dalam menciptakan hubungan yang lebih erat dan personal dengan jemaat, baik yang sudah ada maupun yang baru, sehingga memperkuat komunitas iman di era digital.

#### *Peran gereja dan kekristenan dalam mengaktualisasi Misi*

Perkembangan teknologi dan informasi digital melaju dengan begitu cepat dan ini akan mengantar suatu perubahan yang dimanis bagi gereja di masa yang akan datang. Jika gereja menyadari dengan baik akan hal ini maka gereja harus lebih efektif dalam mengerjakan misi Allah melalui kesaksiaan akan kedaulata Allah untuk semua ciptaan, dengan mewujudkan realitas Yesus Kristus yang ada didalam kehidupan orang percaya dimana pun ia berada, sehingga masa depan misi harus siap dalam memberikan suau ruang mendasar yang baru untuk berbagi mengenai efektifitas dan produktifitas misi gereja di era digital (*Melaksanakan Misi Gereja Di Era Digital: Happy Atau Frustasi?*, 2021, p. 2). Dengan demikian, sangat penting bagi gereja untuk memanfaatkan dan menggunakan teknologi secara maksimal juga dengan mengintegrasikan strategi digital dalam setiap aspek pelayanannya. Gereja juga perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dalam menyampaikan pesan, sehingga dapat memperluas jangkauan, serta memberdayakan komunitas melalui platform digital. Hanya dengan cara demikian, maka gereja dapat tetap relevan dan berdampak dalam menyebarkan kasih dan kebenaran Injil di tengah perubahan zaman yang serba cepat ini. Dengan demikian kita sebagai orang percaya yang juga dapat disama diartikan sebagai gereja akan tetapi bukanlah

suatu bangunan atau gedung akan tetapi sebagai ekklesia, yang memiliki suatu makna dan arti yaitu perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Allah ke dalam suatu komunitas baru (Purba et al., 2021, pp. 36–46). Yang dimana Kristus adalah kepalanya. Terlebih khusus, keselamatan yang dari pada Allah datang melalui seorang Pribadi khusus, yaitu Yesus Kristus, Allah sendiri berinkarnasi dan menanggung seluruh dosa dunia (Yoh. 1:29; 1 Yoh. 2:2).

Peran dan karya Allah adalah bagian dari kehendak Tuhan supaya manusia yang telah berdosa akan mendapat hidup yang kekal dalam Yesus Kristus. Sehingga adanya konsep penyelamatan manusia dalam inisiatif Allah terus bekerja sampai hari ini. Orang percaya dan gereja bersinergi menyatakan sikap bahwa kegiatan misi penginjilan untuk memenuhi Amanat Agung dari Yesus Kristus merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang-orang percaya maupun gereja Tuhan didunia ini (Dwiraharjo, 2019). Oleh sebab itu penginjilan menjadi suatu tugas dan panggilan utama yang penuh kasih sehingga didalam memabawa kabar baik kepada semua orang, gereja juga berperan sebagai salah satu fasilitator utama yaitu memberikan arahan, bimbingan dan dukungan kepada jemaat untuk menjadi saksi Kristus yang efektif. Dengan demikian memanfaatkan teknologi dan media sosial, gereja lebih luas lagi untuk dapat menjangkau lebih banyak orang dan menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Suatu kerjasama yang erat antara gereja dan juga jemaat, didukung oleh doa dan pengorbanan, memperkuat upaya penginjilan sehingga pesan kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus dapat menjangkau setiap sudut dunia. Ini adalah suatu tugas mulia yang memerlukan komitmen penuh dari setiap orang percaya untuk terus memberitakan Injil sampai akhir zaman. Sehingga salah satu panggilan gereja ialah memuridkan semua manusia. Sebab dengan adanya penginjilan Hal itu adalah wujud kepedulian manusia terhadap sesamanya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan untuk membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan dan menyadarkan pentingnya keselamatan manusia melalui misi (Dwiraharjo, 2019). Penginjilan bukan hanya

sekedar untuk menyampaikan berita kekekalan akan Yesus Kristus, akan tetapi juga membangun sebuah hubungan yang mendalam dengan sesama, memberikan dukungan, dan menuntun mereka ke dalam perjalanan iman. Sehingga gerja berfungsi sebagai sebuah wadah yang memupuk pertumbuhan rohani dan menjadikan setiap individu sebagai murid Yesus yang berkomitmen.

Kekristenan dengan keberadaanya harus menjadi berkat dan kesaksian bagi dunia seperti yang sudah dinyatakan lebih dulu oleh Yesus Kristus kepada kita umat percaya yaitu bahwa setiap orang percaya harus menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Dalam konteks ini, seorang pemimpin maupu gereja atau gemabala diaharapkan untuk dapat mengembangkan sebuah komunitas yang sesuai dengan aharab Kristen, serta memandu semua orang-orang Kristen menuju pertumbuhan rohani yang dilandaskan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai iman Kristiani. Melalui teladan dan pengajaran yang baik dan bijaksana, maka meraka diharapkan dapat membimbing umat untuk mengenal dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, serta mendorong mereka untuk melayani sesama dengan kasih dan kepedulian yang sejati (Santo & Arifianto, 2022). Dengan demikian dengan kebadan kita dimanapun itu kita mampu menjadi berkat kepada semua orang dengan kehadiran kita. Memberitakan Injil juga dapat berarti memberikan kesaksian, menyebarkan kabar baik, dan membagikan esensi Kristus kepada semua individu. Fenomena ini akan terjadi jika kesadaran spiritual orang percaya benar-benar dinyalakan dan diarahkan kepada Tuhan. Memang, individu yang dipanggil untuk melayani misi Kristus harus mengalihkan kesetiaan mereka dari penyerahan diri ke bimbingan otoritatif Yesus Kristus dalam hidup mereka. Akibatnya, dalam setiap keberadaan, Amanat Agung harus memiliki makna yang paling penting; mereka yang melayani Yesus diberi mandat untuk mengikuti-Nya. Tidak ada tunjangan untuk menipiskan iman dalam keberadaan seorang Kristen sejati. Dari ayat 51, jelas bahwa orang percaya harus mewujudkan spiritualitas yang ditandai dengan kepatuhan dalam pelaksanaan misi. Kitab Suci juga menekankan bagaimana orang percaya harus

menerangi dan melestarikan, menggarisbawahi pentingnya kesadaran sosial dan perlunya bagi orang percaya untuk terlibat dalam tindakan kasih. Dasar kepedulian terhadap umat manusia dapat ditetapkan pada ayat-ayat seperti Ulangan 15:11; Amsal 14:31, 17, 19; Galatia 2:10; 6:10; Yakobus 1:27.52 (Putman et al., 2016). Lebih jauh lagi, kesetiaan pada panggilan agape, yang menunjukkan kasih tanpa pamrih, harus menjadi landasan dari setiap tindakan dan watak seorang Kristen. Ketika iman terjalin dengan cinta sejati, pada saat itulah misi Kristen memanifestasikan dirinya dan memberikan pengaruh nyata di dunia (Melalatoa, 1995).

## KESIMPULAN

Penginjilan adalah tugas mulia yang tidak hanya menyampaikan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih. Dalam konteks digital saat ini, media sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan Injil secara luas dan menyentuh hati banyak orang, melampaui batasan geografis dan budaya. Namun, tantangan seperti penyalahgunaan media sosial, ketergantungan pada teknologi, dan konten yang tidak etis perlu dihadapi dengan bijak dan bertanggung jawab. Gereja, sebagai bagian dari tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan jemaat dalam menggunakan media sosial dengan cara yang benar, serta memperkuat komitmen untuk menyampaikan pesan kasih dan keselamatan kepada dunia.

Dalam era digital ini, strategi penginjilan kontekstual menjadi sangat penting agar pesan Injil tetap relevan dan dapat diterima oleh berbagai komunitas, baik yang sudah mengenal Kristus maupun yang belum. Gereja perlu mengadaptasi pendekatan ini dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menjembatani perbedaan budaya, serta membina hubungan yang lebih erat dengan jemaat. Dengan demikian, penginjilan tidak hanya menjadi kewajiban gereja, tetapi juga sebuah panggilan suci untuk membawa setiap orang kepada keselamatan dalam Kristus, melalui kasih yang melampaui segala batasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akir, Z. (2003). Diffusion of innovations. In *Education and Technology: An Encyclopedia* (Vols. 1–2). Free Press.
- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 86–104.
- Arniwati., & Budiarto, R. (2012). *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja*. Gandum Mas.
- Berhitu, R. (2022). Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat Di Era Dunia Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 204–212.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: an introduction to theory and practice*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Bortwick, P. (1995). *Pemberitaan injil Tugas siapa*. yayasan kalam hidup.
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen dalam Strategi Pekabaran Injil di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*.
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013.
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36.
- Halim, M. (n.d.). *Model-model Penginjilan Yesus*. Gandum Mas.
- Hamatia, V. M. (2020). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Kekristenan Di Smk Negeri 1 Tinangkung. ... *Tugas Akhir Mahasiswa STT Star's Lub*.
- Han, L. K., & Pandie, D. A. (2020). Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 79–96.

- HAURISSA, W. (2018). Puisi Sebagai Media Penginjilan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 73–106. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.52>
- Ibid.* (40 C.E.).
- Jones, S. (2012). Understanding Media: The Extensions of Man. In *Encyclopedia of New Media*. McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4135/9781412950657.n237>
- Linansera, Z. R., Sibarani, P. Y. P., & Riana, H. D. (2022). Penginjilan yang Efektif di Era Teknologi 4. O. *Semper Reformanda*, 4(1), 16–30.
- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Melaksanakan Misi Gereja di Era Digital: Happy atau Frustasi?* (2021). Kompasiana.Com.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia LZ*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pasasa, A. (2015). Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Purba, E., Handayani, D., Magdalena, M., Sarumaha, N., & Wiryadinata, H. (2021). Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 36–46.
- Putman, J., Harrinton, B., & Coleman, R. E. (2016). *Disciplesift Lima Perbedaan Yang Menolong Gereja Anda Mebuat Murid Yang Menghasilkan Murid*. Yayasan Gloria,.
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Silitonga, R. (2020). Wawasan Dunia Kristen Dan Bahasa: Kepentingan Dan Implikasinya Dalam Pemberitaan Injil Melalui Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 121–150.
- Sisanto, N. J. (2023). *Pandangan Kaum Muda Terhadap Model-Model Penginjilan di Media Sosial*. SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SATYABHAKTI MALANG.